

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis**

Penelitian terdahulu adalah salah satu data untuk menjadi bahan referensi peneliti. Peneliti mengambil tiga penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan interaksi simbolik, studi deskriptif. Dua penelitian adalah penelitian dari lulusan mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi dan satu penelitian lulusan Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Berikut adalah analisis peneliti terkait penelitian sejenis.

##### **2.1.1 Penelitian Sejenis Pertama**

Penelitian ini berasal dari mahasiswa ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, yaitu Istijabatis Sanati yang disusun pada tahun 2016. Dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif, penelitian ini mengungkap pola komunikasi verbal dan nonverbal antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal. Berdasarkan hasil, bahwa mahasiswa asing di wisma UNS lebih banyak menggunakan pola komunikasi verbal dibanding menggunakan bahasa atau lambang nonverbal dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Jika dipresentasikan, mahasiswa asing yang tinggal di wisma UNS Surakarta menggunakan lebih banyak bahasa verbal, yaitu kurang lebih sekitar 68% (dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta sedikit

bahasa daerah masing-masing), dan 32% sisanya adalah bahasa nonverbal. Komunikasi nonverbal banyak digunakan untuk mengekspresikan perasaan melalui mimik wajah, gerakan kepala dan tangan, serta membantu mereka dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal khususnya saat awal tiba di Indonesia.

### **2.1.2 Penelitian Sejenis Kedua**

Penelitian ini berasal dari mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi, yaitu Wiki Angga Wiksana yang disusun pada tahun 2012. Dengan menggunakan pendekatan studi interaksi simbolik, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang komunikasi fotografer foto model dalam proses pembuatan karya foto. Interaksi verbal fotografer dengan foto model dalam proses pembuatan karya foto terjadi secara bervariasi, tergantung dari fotografer dan model menentukan perannya. Interaksi verbal fotografer dan model akan berjalan harmonis, selaras, dan seimbang, jika kedua pihak tersebut saling menghargai profesi masing-masing dan menjunjung tinggi unsur etika dalam berprofesi. Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh alasan belum adanya aturan yang mengatur tentang kode etik fotografer komersial.

### **2.1.3 Penelitian Sejenis Ketiga**

Penelitian ini berasal dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu Ade Nugroho Novia Pradana yang disusun pada tahun 2015. Dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif, peneliti menjelaskan

kemampuan dan keunggulan dari tujuan strategi media-media interaksi yang dipakai oleh para penyandang tunarungu. Tunarungu menggunakan isyarat BISINDO yang didukung dengan gerakan pantomime, media tulis dikertas digunakan pula untuk menjelaskan mengenai istilah-istilah yang sangat sulit untuk dijelaskan melalui bahasa isyarat ataupun pantomime. Sedangkan yang diluar kelompok menggunakan media tulis *chatting* serta SMS ternyata mempermudah mereka untuk berinteraksi.

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode dan Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Istijabatis Sanati – Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.	Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal antara Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Lambang verbal dan Nonverbal Mahasiswa Asing di Wisma UNS dalam Berkomunikasi dengan Mahasiswa Lokal)	Metode penelitian dengan Studi Kualitatif pendekatan Deskriptif	Berdasarkan hasil, bahwa mahasiswa asing di wisma UNS lebih banyak menggunakan pola komunikasi verbal dibanding menggunakan bahasa atau lambang nonverbal dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Jika dipresentasikan, mahasiswa asing yang tinggal di wisma UNS Surakarta menggunakan lebih banyak bahasa verbal, yaitu kurang lebih sekitar 68% (dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta sedikit bahasa daerah masing-masing), dan 32% sisanya adalah bahasa nonverbal. Komunikasi nonverbal banyak digunakan untuk mengekspresikan perasaan melalui mimik wajah, gerakan kepala dan tangan, serta membantu mereka dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal khususnya saat awal tiba di Indonesia.
2.	Wiki Angga Wiksana – Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2012.	Komunikasi Verbal Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan (Studi Interaksi Simbolik tentang Komunikasi Verbal dalam Interaksi Fotografer dan Model)	Metode penelitian dengan Studi Interaksi Simbolik	Interaksi verbal fotografer dengan foto model dalam proses pembuatan karya foto terjadi secara bervariasi, tergantung dari fotografer dan model menentukan perannya. Interaksi verbal fotografer dan model akan berjalan harmonis, selaras, dan seimbang, jika kedua pihak tersebut saling menghargai profesi masing-masing dan menjunjung tinggi unsur etika dalam berprofesi. Harmonisasi interaksi verbal akan terganggu bahkan rusak, jika salah satu pihak mulai memancing melakukan interaksi verbal yang dinilai melanggar aturan.
3.	Ade Nugroho Novia Pradana – Ilmu	Strategi Komunikasi Antar	Metode penelitian dengan Kualitatif	Hasil dari penelitian ini tunarungu menggunakan isyarat BISINDO yang

	Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya	Anggota dalam Kelompok Penyanggung Tunarungu (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Verbal – Nonverbal Antar Pribadi Pada Anggota Tunarungu di Malang)	pendekatan Studi Deskriptif	didukung dengan gerakan pantomime, media tulis dikertas digunakan pula untuk menjelaskan mengenai istilah-istilah yang sangat sulit untuk dijelaskan melalui bahasa isyarat ataupun pantomime. Sedangkan yang diluar kelompok menggunakan media tulis <i>chatting</i> serta SMS ternayat mempermudah mereka untuk berinteraksi.
4.	Muhammad Fathur Fitriyandi – <i>Public Relations</i> . Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. 2019	Komunikasi Verbal dan Nonverbal Fotografer kepada Model	Metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus	dalam melakukan kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh fotografer perempuan kepada model saat pemotretan saling berhubungan. Komunikasi verbal yang dimiliki oleh fotografer bisa membuat suasana saat pemotretan bisa menjadi lebih nyaman dan fotografer bisa berbaur dengan model ataupun <i>clinet</i> . Nila dalam komunikasi nonverbalnya tidak hanya menggunakan gerakan tubuh saja namun menggunakan <i>mood board</i> sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada model untuk sesi pemotretan. Tatkala terjadi suatu hambatan yang terjadi dalam pemotretan merupakan hal yang wajar, dalam pemotretan terjadi dalam kegiatan <i>workshop</i> .

Tabel 2.1

## Tabel Review Penelitian Sejenis

Sumber: Peneliti, 2019

## 2.2 Tinjauan Pustaka

## 2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Devito (1997:23)

*Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti). Menurut Stephen Littlejohn (dalam Morissan, 2013:8)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjalankan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin (Mulyana, 2015: 46).

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”. (Effendy, 2002:9)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan

perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikasikan) bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

Terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon (dalam Mulyana, 2015: 5). Keempat fungsi tersebut yakni:

#### 1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Benar kata Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya.”

## 2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

## 3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup.

Para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatanm ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotonhan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan, ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

## 4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumentak mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga

menghibur. Bila diringkas, kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Sebagai instrument, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

### 2.2.2 Komunikasi Interpersonal

● Komunikasi antarpribadi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang penyampaian pesannya dilakukan secara tatap muka oleh satu orang dan pesan tersebut diterima oleh orang lain baik lebih atau sekelompok kecil orang, dengan tujuan agar penerima pesan bisa menerima langsung pesan yang disampaikan dan memberikan umpan balik segera.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan



setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Mulyana (2010:81)

Sedangkan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. De Vito (dalam Effendy, 2003:30)

Secara teoritis, komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communications*) merupakan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh karena itu pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*Tryadic Communications*) merupakan komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung. Kedua

factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

### 2.2.3 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah bahasa semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2015:260), bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa yaitu merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Yang lebih penting dari bahasa adalah bagaimana memaknai simbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam sistem kebahasaan. Liliweri (1994:1)

Pada hakikatnya bahasa berhubungan langsung dengan persepsi manusia, dan menggambarkan bagaimana ia menciptakan dunia dan mewarnainya dengan simbol-simbol yang digunakannya. Apa yang dikatakan seseorang, bagaimana cara mengatakan atau mengucapkannya sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam dunia nyata.

Studi tentang bahasa merupakan studi yang penting mengenai cara manusia hidup, berpikir, berpengetahuan, menyusun konsep tentang dunianya lalu mengungkapkannya secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan petunjuk mutu dan kekayaan pengetahuan suatu bangsa bagaimana mereka mengkonsepkan dunianya.

Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia: (1) mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia; (2) medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Menurut Arnold dan Hirsch (1977) dalam Liliweri (1994:15), ada empat fungsi bahasa yang utama yaitu:

1. Sebagai pengenal (*identifies*), berfungsi untuk menjelaskan atau memperkenalkan bahasa atau kata.
2. Sebagai wahana interaksi sosial, kunci dimulainya interaksi sosial dengan orang lain.
3. Sebagai katarsis, konsep dalam psikologi yang menjelaskan proses pembebasan manusia dari setiap tekanan.
4. Sebagai manipulasi, untuk mencegah agar suatu tindakan tidak disalahgunakan.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Menurut Ibid (Mulyana, 2015:61)

Misalnya, kata rumah, kursi, mobil, atau mahasiswa. Realitas apa yang diwakili oleh setiap kata itu? Begitu banyak ragam rumah. Ada rumah bertingkat, rumah mewah, rumah sederhana (RS), dan rumah sangat sederhana (RSS). Ada rumah tembok, dan ada pula rumah bilik (terbuat dari bamboo). Kata kursi pun rumit juga. Ada kursi jok (di ruang tamu) kursi kerja, kursi plastik, kursi goyang, kursi malas dan sebagainya.

Contoh yang diatas memberikan sebuah gambaran komunikasi verbal maksud kita yang berbeda aspek ataupun pengertiannya dan memiliki makna yang berbeda-beda dari kata-kata yang diwakili. Sehingga orang tidak memahami apa yang diucapkan sampai seluruh kalimat diucapkan.

#### **2.2.4 Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal dimulai di saat dua orang secara fisik hadir satu dengan yang lainnya secara sadar dan terus melibatkan pesan secara bersama-sama. Pesan-pesan nonverbal yang dilakukan manusia umumnya terlihat, terdengar, terasa, tercium yang seluruhnya terjadi secara simultan dan berganti-ganti.

Sebagian besar komunikasi nonverbal manusia bereaksi secara otomatis pada setiap situasi. Pesan komunikasi nonverbal tidak dapat dibuat-buat (kecuali dalam drama) sehingga segera ketahuan jika pesan-pesan nonverbal menjadi semua dan tiada artinya sama sekali jika pesannya dibuat-buat. (Liliweri, 1994:105)

Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan –pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. (dalam Mulyana, 2015:344)

Seorang yang hening atau diam tidak akan bertahan dalam hidupnya, bagi manusia keheningan atau diam memberikan arti tersendiri bagi sesama. Keheningan atau diam merupakan ibu dari percakapan. Karena keheningan memaksa orang untuk mengungkapkan dirinya dalam kata, keheningan ibarat pernyataan bahwa manusia masih hidup. Sedangkan Merton (1955) (dalam Liliweri, 1994:88)

Para ahli komunikasi pun berpendapat bahwa jika anda diam, maka diamnya anda merupakan satu bentuk komunikasi antarpribadi. Diam juga merupakan kata-kata anda. Seseorang yang diam tidaklah sembarang diam, ia mungkin bertindak tepat (atau mungkin kurang tepat).

Komunikasi nonverbal acapkali disebut: komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). Studi mengenai komunikasi nonverbal relatif masih baru. Yang berakar dari komunikasi antar budaya melalui karya Edward T. Hall, budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya.

Budaya selalu memiliki dua manifestasi, yakni manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan,

sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan. Dan manifestasi kedua, budaya diharapkan sebagai identitas kelompok.

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama. Ekman, 1965; Knapp, 1978 (dalam De Vito, 1997:177):

#### 1. Untuk Menekankan

Kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja, anda mungkin tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau anda dapat memukulkan tangan anda ke meja untuk menekankan sesuatu hal tertentu.

#### 2. Untuk Melengkapi (*Complement*)

Kita juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Jadi mungkin anda tersenyum ketika menceritakan kisah lucu, atau menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ketidakjujuran seseorang.

#### 3. Untuk Menunjukkan Kontradiksi

Kita juga dapat dengan sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh, anda dapat menyilangkan jari anda atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang anda katakan adalah tidak benar.

#### 4. Untuk Mengatur

Gerak-gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal. Mengerutkan bibir, mencondongkan badan ke depan, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa anda ingin mengatakan sesuatu merupakan contoh-contoh dari fungsi mengatur ini.

#### 5. Untuk Mengulangi

Kita juga dapat mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal. Misalnya, anda dapat menyertai pertanyaan verbal “Apa benar?” dengan mengangkat alis mata anda, atau anda dapat menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulangi pesan verbal “Ayo kita pergi.”

#### 6. Untuk Menggantikan

Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal. Misalnya, mengatakan “oke” dengan tangan anda tanpa berkata apa-apa. Anda dapat mengangguk kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak.”

Ada dugaan bahwa bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

## 2.3 Teori dan Model Komunikasi

### 2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling berbagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu, dalam (Morissan, 2013:110)

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu. Karena pentingnya percakapan bagi paham interaksi simbolis. Pada bagian ini, kita hanya membahas satu konsep interaksi simbolis yang berhubungan dengan komunikator yaitu mengenai diri (*self*).

Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri

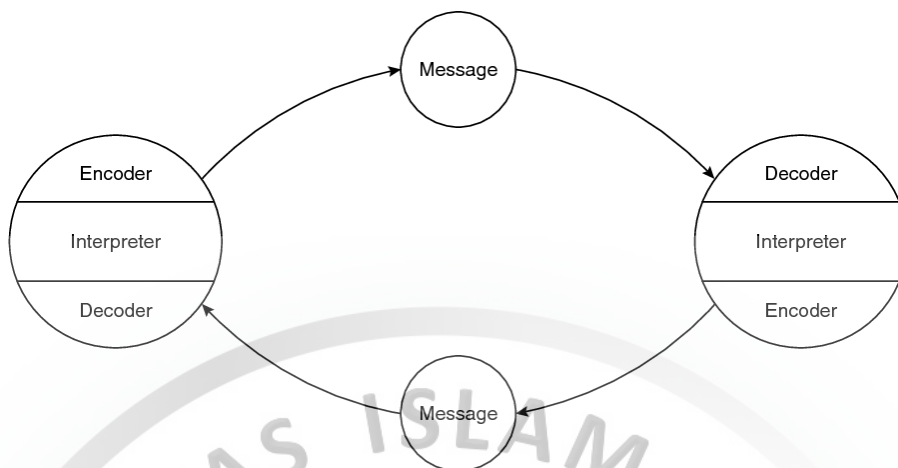


yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahai dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.

### 2.3.2 Model Komunikasi

Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagai informasi.

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destinations*). Sumber boleh jadi seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (sebuah surat kabar, penerbit, stasiun televisi, atau studio film).



**Gambar 2.2**

**Model Komunikasi Sirkular Wilbur Schramm**

Sumber: Mulyana, 2015

Menurut Schramm, seperti ditunjukkan model ketiganya, jelas bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai enkoder dan dekoder. Proses kembali dalam model di atas disebut umpan balik (feed back), yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu memberi tahu kita bagaimana pesan kita ditafsirkan. Menurut Schramm, umpan balik juga dapat berasal dari pesan kita sendiri, misalnya kesalahan ucapan atau kesalahan tulisan yang kemudian kita perbaiki.

## 2.4 Proses Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris yaitu *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau

mengelola (Samsudin,2006: 15). Sedangkan secara terminologi banyak definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

George R. Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011:3), juga menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predeternined obojectives through the efforts of otherpeople* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain.

Menurut Mary Parker Follet yang dikutip oleh Handoko (2000:8), manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan.

George R Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011:10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat menjadi POAC :

## 1. *Planning* (Perencanaan)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu

“...Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

## 2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 38) mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu:

“...Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor physic yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Terry (Sukarna, 2011: 46) juga mengemukakan tentang azas-azas *organizing*, sebagai berikut, yaitu:

- a. *The objective* atau tujuan.
- b. *Departementation* atau pembagian kerja.
- c. *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja.
- d. *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab.
- e. *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang.

### 3. *Actuating* (Pelaksanaan /Penggerakan)

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 82) mengatakan bahwa

“...Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.”

Definisi di atas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis- management*.

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, *budget*, *standard*, metode kerja, prosedur dan program. (Sukarna, 2011: 82-83).

Faktor-faktor yang diperlukan untuk pergerakan yaitu:

- a. *Leadership* (Kepemimpinan)
  - b. *Attitude and morale* (Sikap dan moril)
  - c. *Communication* (Tatahubungan)
  - d. *Incentive* (Perangsang)
  - e. *Supervision* (Supervisi)
  - f. *Discipline* (Disiplin).
4. *Controlling* (Pengawasan)

*Control* mempunyai perananan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Untuk melengkapi pengertian di atas, menurut George R. Terry (Sukarna, 2011: 110) mengemukakan bahwa *Controlling*, yaitu:

“...Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).

Terry (Sukarna, 2011: 116), mengemukakan proses pengawasan sebagai berikut, yaitu:

- a. *Determining the standard or basis for control* (menentukan standard atau dasar bagi pengawasan)
- b. *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan)
- c. *Comparing performance with the standard and ascertaining the difference, if any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan)
- d. *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

## 2.5 Hambatan Komunikasi

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. (dalam Effendy: 1993: 45):

### a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantic.

#### 1. Gangguan Mekanik (*mechanical, channel noise*)

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah, gangguan suara ganda (interferensi) pada

pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombang; gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi; atau huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik, atau halaman yang sobek pada surat kabar.

Termasuk gangguan mekanik pula adalah bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh hadirin atau bunyi kendaraan lewat ketika seseorang berpidato dalam suatu pertemuan.

## 2. Gangguan Semantik (*semantic noise*)

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan. Ini disebabkan dua jenis pengertian mengenai kata-kata, ada yang mempunyai pengertian denotatif dan ada yang mempunyai pengertian konotatif.

Pengertian denotatif (*denotative meaning*) adalah pengertian suatu perkataan yang lazim yang terdapat dalam kamus yang secara umum diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang



sama. Sedangkan konotatif (*connotative meaning*) adalah pengertian yang bersifat emosional latar belakang dan pengalaman seseorang.

## 2.6 Fotografi

Banyak orang yang beranggapan bahwa fotografi dan fotografer sama. Padahal pengertian fotografer dan fotografi memiliki perbedaan yang sangat jauh, untuk fotografi merupakan sebuah aktivitas sedangkan fotografer adalah orang yang melakukan. Keduanya sangat berkaitan sehingga wajar saja jika sebagian orang keliru dalam pengucapan. Namun, meskipun sebenarnya cukup mudah untuk membedakan antara fotografi dan fotografer, tapi masih saja banyak yang kebingungan mengenai pengertian fotografer dan fotografi ini.

Kata fotografi berasal dari baha Inggris yaitu “Photographic”. Kata Photographic terdiri dari dua unsur kata “Photo” dan “Graphic”. Photo yang artinya foto atau potret dan kata graphic yang artinya tulisan dengan atau tentang gambar. Soelarko, (1984) (dalam Sudarma, 2014:3), berpendapat bahwa istilah fotografi mengarah pada teknik dan pengetahuan foto.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipejakan. Jadi dalam pembuatan proses foto atau memotret seorang fotografer selain bisa memotret diharapkan memiliki rasa seni terhadap karya yang ditampilkan.

Fotografi dapat juga dikatakan sebagai bahasa gambar, yakni hasil terakhir dari bentuk tertua dari komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, bahasa gambar adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh dunia.

### 2.6.1 Fotografer

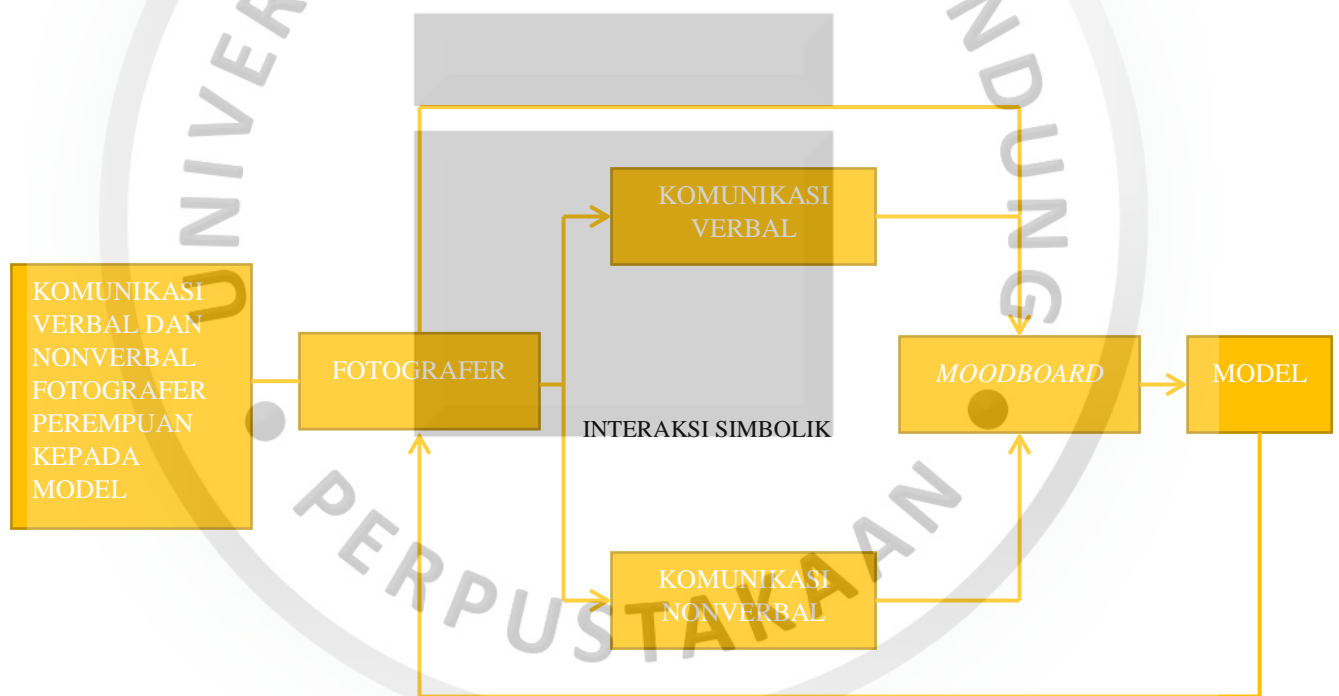
Sedangkan fotografer sendiri dapat diartikan sebagai orang yang melakukan aktivitas fotografi. Pengertian tersebut merupakan pengertian singkat dari fotografer. Feininger, 1999 (dalam Sudarma, 2014:8), berpendapat bahwa pembuatan foto yang baik merupakan proses yang agak rumit, oleh karena itu ada salah satunya yaitu pribadi fotografer.

Kepribadian dan minat seorang fotografer adalah saling berhubungan dalam menghasilkan foto. Disini kepribadian dan minat seseorang sangat menentukan kualitas gambar yang dihasilkan, karena gambar atau foto yang dihasilkan akan lebih berjiwa dan dapat membangkitkan gairah bagi yang melihat.

Seorang fotografer harus memiliki komunikasi yang baik karna untuk menjalin suatu komunikasi yang baik dengan model ataupun klien. Fotografer bias menggunakan interaksi simbolik karena saling berhubungan dari komunikasi fotografer dengan teori yang dipakai oleh peneliti.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini peneliti ingin memaparkan mengenai konsep, teori, dan model yang relevan dalam penelitian ini. Semua teori, konsep, dan model yang dipaparkan dapat digunakan sebagai bahan analisis terhadap fenomena yang ada, terlebih lagi mengenai teori, konsep dan model akan menjadi perspektif peneliti dalam mengupas masalah yang ada. Setelah itu peneliti akan menyajikan bagan kerangka pemikiran yang akan menjadi jalan peneliti dalam mengupas fenomena ini.



**Gambar 2.3**

**Skema Kerangka Pemikiran**

**(Sumber: Peneliti)**